Es Campur

Kalau bicara tentang takjil nih ya, paling enak makan dan minum yang segar-segar. Hidangan yang tepat untuk membuat rasa lapar dan dahaga hilang yaitu es campur. Kadang di warung dikasih nama es teler. Hem, atau karena setelah memakannya kita langsung mabuk kepayang ya? Hahaha. Mungkin.

Saya jadi ingat saat puasa Ramadan tahun 2019 silam, waktu itu masih terbiasa sendiri dan belum sama si adik. Sore hari, suasana kampus di daerah Sutorejo lumayan ramai karena masih ada perkuliahan bagi mahasiswa kelas malam. Anak-anak kos sudah berlalu lalang di area depan kampus untuk membeli takjil dan makanan berbuka puasa. Aku yang hanya mempunyai uang 10 ribu rupiah bisa apa? Mau beli makanan takut kurang, mau beli gorengan takut kolestrol. Mungkin es campur enak juga disantap untuk berbuka puasa. Yasudah saya beli saja mumpung masih jam setengah 4 sore.

Setelah berkeliling cukup lama, akhirnya saya menemukan lapak es campur “Mbak Vina” 10 ribuan di Karangmenjangan. Baru kali ini melihat penjual es campur yang berparas manis. Dia memakai jilbab lebar sampai menutupi dada lengkap dengan gamis panjangnya berwarna biru muda polos. Wajahnya putih dan bergincu merah. Ya Allah, godaan apa sore ini? Di depanku terpampang es campur yang berisi roti tawar, buah nangka, kolang-kaling, agar-agar, nata de coco, rumput laut, dan mutiara yang tercampur jadi satu dengan sirup berwarna merah. Ditambah lagi yang jual manis banget.

Aku hanya membeli satu saja. Si mbak saat mengambilkan es campur membuatku susah berkedip. Aku bertanya asalnya darimana, ternyata mbak Vina berasal dari Lamongan. Pantesan. Cewek Lamongan kan cantik-cantik. Setelah siap aku pun kembali ke kampus dan mencari tempat untuk makan takjil. Ketemulah masjid sebagai tempat ternyaman.

Saat azan Maghrib berkumandang, aku langsung membuka es campurku dan langsung menyantapnya. Perpaduan sirup kelapa muda dan pandan dengan susu kental manis vanila membuat tenggorokanku begitu semriwing alias dingin. Serta campuran jeli, kolang-kaling, roti tawar, mutiara dan buah nangka yang begitu kenyal. Muaknyus. Tapi ada satu hal yang baru aku sadari. “Eh lada lah, aku lali durung mbayar nang mbak e. kebayang terus raimu mbak.” Pakeet. Ashiiap.

Takjil

Biasanya kalau ngabuburit nggak lengkap rasanya jika tanpa berburu takjil. Apalagi mencari takjil gratisan yang berada di pinggir jalan atau masjid. Dasar tuman. Mesti mengharapkan takjil gratisan melulu. Ya mau gimana lagi? Demi menjaga isi dompet agar selalu aman dan tidak berubah menjadi seperti peci.

Kalau berbicara tentang takjil, aku jadi ingat saat masih nyantri waktu SMP dulu. Tepatnya pada Ramadan tahun 2011 pas masih polos. Sore itu, seperti santri-santri lainnya aku keluar untuk membeli takjil di warung Cak Ali. Disana makanan serta minumannya murah-murah dan banyak varian, mulai dari gorengan, nasi bungkus, dan beragam minuman. Santri-santri paling suka membeli es susu karena harganya hanya tiga ribu rupiah dengan porsi yang cukup besar. Dan juga gorengan.

Di cak Ali gorengannya berbeda dari warung lain, ukurannya yang besar seukuran tangan orang dewasa dibanderol harga lima ratus rupiah. Hal inilah yang membuatnya digemari oleh santri yang sedang krisis di tanggal tua. Salah satunya adalah aku yang saat itu sedang krisis keuangan. Padahal baru saja beberapa hari dikasih sangu oleh ayah, namun habis juga. Enggak terasa memang.

Aku berjalan keluar pondok menuju warung cak Ali dengan memakai baju muslim berwarna putih, sarung, peci hitam, dan sandal jepit. Atribut itu adalah khas seorang santri, dan memang aturannya saat salat Maghrib dan Isya wajib menggunakan atribut itu sih, heheh. Dalam pikiranku, “aku harus membeli apa dengan uang yang seadanya ini? Masih kurang 5 hari lagi aku bisa diberi sangu oleh ayah. Huhu.”

Akhirnya aku membeli 3 buah gorengan yaitu ote-ote, tempe menjes, dan tahu isi. Untuk minuman, aku membeli susu coklat. Dan aku habis hanya tujuh ribu rupiah. Lumayan menghemat uang, dan jangan boros lagi. Setelah itu aku kembali menuju pondok dengan berjalan santai. Tiba-tiba. “Bruak!” “Aduuhhhh! Gorenganku. Kalau jalan lihat-lihat dong, dek.”

Seorang gadis dengan mengenakan seragam biru dan kerudung putih panjang hingga menutupi dada dan punggungnya. “Eh, maaf kak Thoriq. Besok aku ganti ya”. Serunya. Aku hanya meratapi gorenganku yang sudah penuh dengan debu. Sampai di aula aku langsung membuka minumanku dan meminum es susu coklat sampai habis.

“Eh dek. Ini belum waktunya buka puasa. Kok asal nyosor aja tuh minum.”

Gorengan

Sehabis kejadian itu, aku malah jadi penasaran sama gadis itu. Siapa sih dia? Kok kenal sama aku? Padahal kenalan aja belum pernah. Ya dipikir-pikir dia manis juga. Coba deh sore nanti aku mencarinya. Mumpung uang sangu masih 10 ribu, nggak apa-apa deh beli 2 gorengan aja buat buka puasa.

Sehabis Ashar, aku keluar ke warung Cak Ali untuk membeli 2 buah ote-ote yang ukurannya gede itu. Sambil aku cari, dimana gadis itu? Kenapa dia tak datang kemari? Apa dia sudah pulang ke rumah? Ah, nggak mungkin. Sekarang kan sekolah putri baru saja pulang. Masa dia buru-buru?

Aku mencoba menelusuri tempat tongkrongan siswa putri. Biasanya mereka kumpul di kantin depan lapangan. Aku kesana dan tidak ada gadis yang menabrakku kemarin. Padahal disana sedang ramai, tapi walaupun begitu aku enggak berani berlama-lama disana. Takut kena tegur pak ustad.

Aku hampir lupa kalau belum beli minuman. Kebetulan di sebelah asrama ada toko kelontong yang jualan es sirup yang murah. Sesampai disana, ada 3 orang perempuan memakai seragam biru sedang bergerombol. Satu anak menatapku tajam sambil menjawil temannya dan mengisyaratkan bahwa aku datang.

Dia menoleh kepadaku. Loh, dia kan gadis yang menabrakku kemarin. Waduh, tapi aku malu juga bertemu dengannya. Apalagi di pondok tak pernah sekalipun aku ketemuan dengan perempuan. Aku dan gadis itu hanya tersipu malu dan saling diam.

“Ini kak, ote-ote sama tahu isi untuk berbuka puasa. Maaf kemarin sudah menabrak kakak. Oh ya, sama aku belikan susu rasa coklat. Mungkin kakak suka.”

“Em, ya terima kasih,dik.”

“Ya sudah, aku pamit dulu ya kak. Mama sudah menunggu di depan.”

Aku langsung bergegas untuk ke aula dan membuka kresek yang diberikan kepadaku. Wow, banyak sekali dan masih hangat lagi. Ada 5 ote-ote dan 5 tahu isi. Enak kayaknya. Dan aku raba lagi, kok ada secarik kertas? Ini dari siapa ya? Wah, jangan-jangan aku bakal kena teror nih.

Atau ada seseorang yang sedang menyukaiku kah? Ah enggak mungkin deh muka polos seperti ini bisa disukai oleh seorang wanita? Apalagi di pondok dilarang berpacaran.

Biodata singkat

Penulis memiliki nama lengkap Thoriq Kemal. Lebih akrab dipanggil cak Thor. Tinggal di Sidoarjo namun sering main ke Surabaya. Saat ini sedang kuliah S1 Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Surabaya. Berstatus masih lajang karena belum menikah. Memiliki hobi membaca buku dan menulis. Saat ini sedang memulai hobi bermain games.